

BAB V

SIMPULAN

Upaya penyair yakni Sutan Iwan Soekri Munaf dalam mengekspresikan ide-idenya dalam kumpulan puisi *Obsesi* melalui beberapa cara. Pertama, melalui unsur intrinsik yang meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya puisi. Kedua, melalui unsur ekstrinsik atau hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, meliputi faktor-faktor psikologi, sosiologi, dan religiusitas.

Bentuk visual yang menonjol dalam kumpulan puisi *Obsesi* ialah enjabemen dan tipografi. Di samping itu Iwan intens dalam menterjemahkan bahasa puisi dalam kehidupannya. Kesederhanaan dalam berbahasa merupakan salah satu ciri puisi-puisinya. Iwan mampu menggambarkan perasaan batinnya, realitas pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam bentuk bahasa puisi secara menggugah dan cenderung eksplisit.

Sehubungan dengan hal tersebut, penyair banyak menggunakan kosa kata bahasa daerah Minangkabau. Dengan rangkaian kata-kata yang sedemikian rupa, puisi-puisi Iwan lebih banyak diwarnai oleh ritmis alam Minangkabau. Sebagai putra yang berasal dari Daerah Minangkabau, Iwan senantiasa menggali kekayaan ritme pada kata dalam puisi-puisinya. Iwan menyublimkan isi dengan ritme sehingga puisi-puisinya bergaya manis.

Selain hal tersebut di atas, Iwan juga menggunakan gaya ekspresionistis, surrealistis, impresionistis, kalimat, diaphan, prismatic, pernyataan pikiran, perenungan, lukisan, dialog, retorik, dan gaya alusi. Kedua belas gaya penggunaan bahasa tersebut sangat dominan dalam puisi-puisi Iwan, terutama gaya ekspresionistis.

Melalui gaya ekspresionistis Iwan mengungkapkan perasaan batinnya cenderung subyektif. Yang diekspresikan adalah gelora kalbunya, kehendak batinnya, sehingga puisi-puisinya benar-benar ekspresi jiwa (*creatio*), gaya pengucapan yang langsung dari jiwa atau pikiran. Iwan mampu menggambarkan konflik dalam dirinya dengan penuh vitalitas. Bahkan kadang-kadang Iwan melukiskan cerita dengan cara berteriak sehingga dari sinilah dapat diketahui bahwa tingkat ekspresi Iwan sedang mencapai puncaknya. Pembaca seolah-olah dapat merasakan keadaan jiwa penyair yang sesungguhnya.

Sisi lain yang mencuat dalam puisi-puisi Iwan ialah

tema yang diketengahkan yakni tentang pencarian identitas diri penyair yang tanpa ujung pangkalnya sehingga melahirkan suatu obsesi yang berkepanjangan. Obsesi sendiri memiliki makna suatu pikiran atau perasaan yang sama sekali tidak mendasar tetapi terus menerus merasuki jiwa dan pikiran seseorang.

Melalui analisis semiotik, dapat ditemukan bahwa "obsesi" yang menjadi judul kumpulan puisi ini sebenarnya merupakan "matriks" dari keseluruhan puisi yang ada. Sedangkan pola pengembangan teks atau modelnya meliputi empat hal, yaitu kisah cinta Iwan Soekri Munaf, kesadaran filosofis kehidupan manusia, nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianggap sudah tidak relevan pada masa sekarang, dan tantangan-tantangan baru menuju arah aktualisasi.

Persoalan cinta yang masuk dalam diri penyair lebih banyak disebabkan oleh persoalan cinta asmara. Gejolak muda Iwan yang penuh hasrat secara ekspresif tercermin dalam 19 puisi yang tercakup dalam bagian pertama dalam 'Kisah Cinta Iwan Soekri Munaf'. Di samping itu Iwan juga mengungkapkan perasaan cintanya kepada keluarga, sahabat, dan Tuhan. Beberapa puisinya tampak pergulatan Iwan mencari Tuhan. Secara implisit Iwan berpesan kepada pembaca agar selalu ingat Tuhan dan tidak melupakan ibadah kepada-Nya.

Puisi Iwan merupakan intipati kehidupan. Pada bagian

dua, dalam 'Catatan Tahun-Tahun Lepas' Iwan berkisah tentang kesadaran filosofis kehidupan manusia yang meliputi persoalan kematian, perasaan terasing, dan kecemasan. Persoalan-persoalan tersebut merupakan misteri kehidupan manusia yang sulit dipahami terutama persoalan kematian.

Pada puncaknya, ekspresifitas penyair lebih banyak berbicara tentang pergeseran nilai-nilai Budaya Minangkabau. Di dalamnya terdapat konflik jiwa akibat pengaruh dua kultur (Minangkabau dan Jawa) yang masuk dalam diri penyair. Hal tersebut terdapat pada bagian tiga kumpulan puisi *Obsesi* dengan sub judul 'Obsesi'. Pada bagian ini penyair menggunakan paduan beberapa legenda dan mitos yang bercorak pribumi yakni legenda Tangkuban Perahu, Malin Kundang, dan Malin Deman.

Pada puisi 'ballada malindeman dan putibungsu' dan 'ballada sang kalalana' penyair keluar dari aku liriknya tetapi keakuannya tidak sama sekali keluar dari pentas sastra. Keakuannya (sebagai tokoh utama) diimplisitkan melalui gaya personifikasi (mempersamakan dan membandingkan) dengan tokoh-tokoh cerita legenda seperti Malin Kundang, Malin Deman dan Sangkuriang.

Berdasarkan hal itu seorang penyair yang penuh idealisme seperti Iwan cenderung mempertentangkan dunia secara ekstrem. Iwan mencoba membebaskan mitos. Lewat legenda-legenda yang secara tradisional sudah dipercaya

masyarakat (sebagai mitos pengukuhan), oleh Iwan mitos tersebut dibalik dan dirombak karena dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman. Melalui tokoh Malin Kundang dan Sangkuriang penyair menggambarkan dirinya sebagai pendurhaka sekaligus sebagai sang pencinta (yang mencintai ibunya). Hal ini merupakan gambaran tentang kegelisahan batin Iwan akan hilang atau lepasnya akar hubungan dengan budaya ibu Minangkabau. Di samping itu juga gambaran tentang ketidakpuasannya terhadap budaya Minangkabau yang terlalu menonjolkan garis ibu.

Pada dasarnya sumber-sumber konflik yang mewarnai masyarakat Minangkabau dikarenakan adanya rasa malu, harga diri, dan akhirnya sikap merantau pada laki-laki Minangkabau. Persaingan yang terus menerus, usaha untuk membangun harga diri agar sama atau bahkan lebih dari orang lain merupakan salah satu faktor pendorong lelaki Minangkabau untuk merantau.

Berdasarkan prinsip intertekstualitas dapat diketahui bahwa Legenda Malin Kundang, Tangkuban Perahu, dan Legenda Malin Deman dan Puti Bungsu merupakan teks-teks hipogram, yaitu teks yang mendasari lahirnya teks kumpulan puisi *Obsesi*. Hal itu terutama dapat dijumpai pada dua puisi naratif yang berjudul 'ballada malindeman dan puti bungsu' dan 'ballada sang kalalana'. Sedangkan kumpulan puisi *Obsesi* sebagai teks transformasi.

Pada akhirnya, obsesi penyair yang terdapat dalam kumpulan puisi *Obsesi* belum mencapai penyelesaian. Penyair

mengharapkan adanya pembaharuan, titik temu, dan arah aktualisasi berdasarkan pemikiran-pemikiran tentang persoalan hidup yang diketengahkan di atas. Dalam kumpulan puisi *Obsesi* terlihat penyair masih dalam proses mencari, memberontak, bergelut, dan berkelahi dengan sistem-sistem yang ada, baik yang datang dari dalam dirinya (jiwa) maupun dari luar dirinya (realitas yang ada). Namun hal ini merupakan tantangan bagi penyair.

Secara implisit penyair menghimbau pada masyarakat pembaca, khususnya generasi muda agar tidak berhenti membangun untuk mencapai dunia baru yang lebih baik sesuai cita-cita. Pembaca juga digiring untuk ikut berpikir guna menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di atas, terutama yang bersifat sosiologis yang menyangkut kultur atau budaya yang menjadi milik kita bersama.

Akhirnya, kumpulan puisi *Obsesi* yang disusun secara kronologis antara tahun 1974 sampai dengan tahun 1983 ini dapat disimpulkan bahwa secara dominan merupakan kisah perjalanan penyair (Sutan Iwan Soekri Munaf).

DAFTAR PUSTAKA